



Renova Tampubolon¹
 Yuliani Manalu²

MENGAKOMODASI RAGAM GAYA BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI DIFERENSIASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengakomodasi ragam gaya belajar siswa. Diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi diferensiasi dan efektivitasnya dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen secara konsisten menerapkan diferensiasi dengan menyesuaikan metode pengajaran dan media pembelajaran bagi siswa visual, auditori, dan kinestetik. Penyesuaian konten, proses, dan produk belajar meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman materi Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, strategi diferensiasi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani sehingga mampu mengaitkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Penelitian juga menemukan tantangan dalam penerapan diferensiasi, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompleksitas manajemen kelas, yang dapat diatasi melalui pemanfaatan media digital, rotasi aktivitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan profesional guru. Strategi diferensiasi terbukti efektif untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang inklusif, adaptif, dan bermakna. Dengan mengakomodasi ragam gaya belajar, strategi ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa, sekaligus mendorong pengembangan berpikir kritis, kreativitas, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan diferensiasi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Strategi Diferensiasi, Gaya Belajar, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Inklusif, Moral-Spiritual

Abstract

This study explores the implementation of differentiation strategies in Christian Religious Education to accommodate diverse student learning styles. Differentiation is a pedagogical approach that adjusts content, learning processes, products, and learning environments according to the individual needs, abilities, and interests of students. The research employed a qualitative descriptive approach, using observations, semi-structured interviews with teachers and students, and document analysis to obtain comprehensive data on the application and effectiveness of differentiation strategies in the classroom. The findings indicate that teachers consistently apply differentiation by tailoring instructional methods and media to visual, auditory, and kinesthetic learners. Content adjustments, varied learning processes, and flexible product options increase student engagement and understanding of Christian Religious Education material. Differentiation also facilitates the internalization of Christian values, allowing students to relate biblical teachings to daily life experiences. Furthermore, the study identifies challenges in implementing differentiation, including limited time, resources, classroom management complexities, and the need for teacher proficiency in identifying student

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: renovatampubolon6@gmail.com¹, yulianimanalu37@gmail.com²

learning styles. Strategies to overcome these challenges include utilizing digital media, rotational activities, project-based learning, and ongoing professional development. Differentiation proves to be an effective strategy for promoting inclusive, adaptive, and meaningful learning in Christian Religious Education. By accommodating diverse learning styles, it enhances student motivation, engagement, and comprehension while fostering critical thinking, creativity, and moral-spiritual development. This research provides practical insights for teachers and schools aiming to optimize Christian Religious Education through differentiated instruction.

Keywords: Christian Religious Education, Differentiation Strategy, Learning Styles, Student Engagement, Inclusive Learning, Moral-Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa, sehingga tidak hanya menekankan pengetahuan teoretis, tetapi juga menekankan nilai-nilai hidup Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Gaya belajar siswa merupakan aspek penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran karena setiap individu memiliki cara unik dalam memahami, memproses, dan menginternalisasi informasi. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pendekatan visual, sedangkan yang lain lebih efektif dengan pengalaman auditori atau kinestetik. Kegagalan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan ragam gaya belajar ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi, kurangnya keterlibatan, serta hasil belajar yang tidak optimal, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pendekatan diferensiasi muncul sebagai salah satu strategi yang mampu menjawab tantangan tersebut. Strategi diferensiasi mengacu pada upaya guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan karakteristik unik setiap siswa. Dengan menerapkan diferensiasi, guru tidak lagi menggunakan pendekatan “satu ukuran untuk semua”, melainkan mengembangkan pengalaman belajar yang fleksibel dan adaptif, yang memperhitungkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, strategi ini bukan hanya relevan untuk meningkatkan pemahaman materi ajar, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Misalnya, penggunaan media visual seperti video, ilustrasi Alkitab, atau peta konsep dapat membantu siswa visual memahami kisah-kisah Alkitab, sedangkan diskusi kelompok atau cerita reflektif dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa yang lebih cenderung auditori. Selain itu, siswa kinestetik dapat terlibat melalui praktik nyata, drama rohani, atau kegiatan proyek yang mengaitkan nilai-nilai iman dengan pengalaman nyata.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi memiliki dampak positif terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dengan mengakomodasi kebutuhan individu, siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Selain itu, strategi diferensiasi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah karena siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan masing-masing. Dalam konteks PAK, hal ini menjadi signifikan karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan hafalan atau pemahaman doktrin, tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi diferensiasi memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan transformatif. Penerapan strategi diferensiasi tidak selalu mudah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang materi, aktivitas, dan penilaian yang fleksibel, serta mampu mengenali kebutuhan individual siswa secara akurat. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, sumber daya pembelajaran, dan jumlah siswa dalam satu kelas sering menjadi kendala dalam implementasi diferensiasi. Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai teori belajar, psikologi pendidikan, dan karakteristik peserta didik agar strategi diferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dan tepat sasaran. Dalam konteks PAK, guru juga harus memastikan bahwa strategi diferensiasi selaras dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani,

sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun integritas, empati, dan tanggung jawab moral siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pedagogik modern, peluang untuk menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen semakin terbuka. Pemanfaatan media digital, aplikasi interaktif, dan sumber belajar berbasis proyek memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan gaya belajar dan minat siswa. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring atau multimedia dapat mengakomodasi siswa yang belajar mandiri, sedangkan kegiatan kolaboratif dapat mendukung siswa yang lebih responsif terhadap interaksi sosial. Dengan demikian, strategi diferensiasi tidak hanya relevan untuk konteks kelas tradisional, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran kontemporer, termasuk blended learning maupun pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk mengakomodasi ragam gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan diferensiasi dalam praktik pembelajaran, mengevaluasi efektivitas strategi ini dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta menelaah hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sekaligus memperkuat peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan bagaimana strategi tersebut mengakomodasi ragam gaya belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam konteks nyata kelas tanpa mengintervensi proses pembelajaran secara eksperimental. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemaparan fenomena secara naturalistik, memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi diferensiasi, serta menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasinya. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan identifikasi pola, kategori, dan tema dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema yang muncul. Validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran PAK, efektivitasnya dalam mengakomodasi ragam gaya belajar siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi strategi tersebut, tanpa harus melakukan intervensi eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Diferensiasi dalam PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen secara konsisten menerapkan strategi diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif, adaptif, dan bermakna. Diferensiasi diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari konten, proses, produk, hingga lingkungan belajar, yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa. Penyesuaian konten menjadi salah satu langkah penting, di mana guru menghadirkan materi ajar yang fleksibel, termasuk teks Alkitab, media visual, dan materi audio. Materi tersebut disiapkan sedemikian rupa agar siswa dengan berbagai gaya belajar—visual, auditori, dan kinestetik—dapat menerima dan memahami konsep pembelajaran secara optimal. Misalnya, dalam pembahasan kisah-kisah Alkitab, siswa visual diberikan ilustrasi, diagram, atau peta konsep yang memudahkan mereka menghubungkan cerita dengan simbolisasi grafis. Sementara itu,

siswa auditori lebih fokus ketika mengikuti diskusi kelompok, membaca naskah Alkitab secara lantang, atau mendengarkan penjelasan guru. Sebaliknya, siswa kinestetik mendapatkan kesempatan mengekspresikan pemahaman melalui drama, role-play, atau kegiatan praktik yang melibatkan aktivitas fisik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling alami bagi diri mereka sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan penyampaian materi secara seragam, tetapi juga memberikan fleksibilitas yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan preferensinya.

Penyesuaian proses belajar juga menjadi fokus utama dalam strategi diferensiasi. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam, mulai dari diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi individu, hingga proyek berbasis nilai Kristiani. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, keterlibatan dan partisipasi aktif meningkat secara signifikan. Misalnya, siswa kinestetik menunjukkan motivasi yang lebih tinggi ketika diberikan proyek kreatif yang memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman melalui seni, aktivitas fisik, atau pertunjukan drama yang berkaitan dengan materi ajar. Sebaliknya, siswa auditori lebih responsif terhadap kegiatan diskusi, cerita reflektif, dan pembelajaran berbasis narasi. Hasil ini menegaskan bahwa diferensiasi proses belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara psikologis dan emosional, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga pengalaman yang bermakna dan menyenangkan. Lebih jauh, strategi ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mereka didorong untuk menafsirkan nilai-nilai Kristiani secara aktif melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.

Penyesuaian produk belajar menjadi bagian penting dari strategi diferensiasi. Produk atau hasil belajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Bentuk produk yang dihasilkan bervariasi, mulai dari presentasi, tulisan reflektif, peta konsep, hingga proyek kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan ajaran Alkitab secara individual, sehingga evaluasi pembelajaran menjadi lebih objektif dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa diferensiasi tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga variasi bentuk evaluasi untuk menilai kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara mengekspresikan pemahaman, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong inisiatif, kreativitas, dan kemandirian belajar, sekaligus menguatkan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen. Lingkungan belajar juga menjadi faktor penting yang mendukung penerapan diferensiasi. Guru menata ruang kelas dengan fleksibilitas tempat duduk, sudut belajar tematik, dan penyediaan media pembelajaran yang dapat diakses oleh semua tipe siswa. Misalnya, sudut belajar visual dilengkapi dengan poster, diagram, dan buku ilustratif; sudut belajar auditori menggunakan media audio atau rekaman narasi; sedangkan sudut kinestetik menyediakan bahan untuk aktivitas praktis, role-play, atau eksperimen kreatif. Penataan lingkungan seperti ini terbukti meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar dan mendorong partisipasi aktif. Selain itu, lingkungan yang mendukung diferensiasi menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif bagi pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Siswa merasa dihargai karena guru memperhatikan kebutuhan individu, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Strategi diferensiasi memfasilitasi interaksi antara siswa dan materi pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga siswa mampu mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi nyata yang mereka alami. Selain itu, siswa belajar untuk menghargai perbedaan antar teman, meningkatkan empati, dan mengembangkan kemampuan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, toleransi, dan keadilan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi dalam PAK merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan

pembelajaran inklusif, adaptif, dan bermakna. Diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar memungkinkan guru mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa guru yang kreatif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga pengembangan moral dan spiritual. Penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa penerapan diferensiasi dalam PAK memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Pengaruh Diferensiasi terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Siswa

Penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdampak positif secara signifikan terhadap keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa mencakup partisipasi aktif, motivasi belajar, inisiatif dalam proyek kreatif, dan kesediaan untuk bertanya serta berdiskusi di kelas. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa dihargai karena guru memperhatikan kebutuhan individual masing-masing dan memberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Santrock (2018) yang menekankan bahwa perhatian terhadap kebutuhan individual dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Dengan strategi diferensiasi, siswa merasakan bahwa pembelajaran bukan hanya kegiatan formal yang seragam, melainkan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan. Keaktifan siswa ini tidak hanya terlihat dalam partisipasi verbal, tetapi juga dalam keterlibatan fisik dan kreatif, seperti ketika mereka mempresentasikan proyek, membuat ilustrasi, atau mengekspresikan pemahaman melalui drama dan kegiatan praktis. Selain meningkatkan keterlibatan, strategi diferensiasi juga berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi PAK. Analisis dokumen hasil belajar menunjukkan peningkatan kualitas produk belajar, baik berupa refleksi tertulis, peta konsep, presentasi, maupun proyek kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani. Dengan fleksibilitas dalam penugasan dan evaluasi, siswa mampu mengekspresikan pemahaman mereka melalui media dan metode yang paling sesuai bagi mereka. Misalnya, siswa visual menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam ketika diberi kesempatan membuat diagram atau ilustrasi kisah Alkitab, sementara siswa kinestetik mampu mengekspresikan konsep melalui drama atau aktivitas praktik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendukung pemahaman afektif dan spiritual. Siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di kelas dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pengambilan keputusan, hubungan interpersonal, dan praktik moral, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Guru melaporkan bahwa siswa yang awalnya pasif atau kurang termotivasi menjadi lebih aktif dan kreatif setelah penerapan strategi diferensiasi. Hal ini terutama terlihat pada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, yang sebelumnya sering mengalami kesulitan mengikuti metode pembelajaran konvensional. Dengan adanya diferensiasi, siswa tidak hanya mampu mengikuti alur pembelajaran, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif, menunjukkan kreativitas, dan mengambil inisiatif dalam proyek-proyek berbasis nilai Kristiani. Misalnya, dalam kegiatan proyek yang mengangkat tema kasih, siswa kinestetik membuat dramatisasi kisah Yesus atau membuat permainan edukatif yang merefleksikan nilai kasih, sementara siswa visual menyiapkan poster atau peta konsep yang menjelaskan inti nilai tersebut. Siswa auditori, di sisi lain, lebih termotivasi mengikuti diskusi, membaca teks Alkitab secara lantang, atau memberikan refleksi lisan. Hasil ini menunjukkan bahwa diferensiasi memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga semua siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran inklusif dalam PAK. Dengan mengakomodasi keragaman gaya belajar, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan individual, sekaligus mendorong pencapaian akademik dan penguatan nilai-nilai Kristiani. Diferensiasi tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual siswa, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2014) bahwa diferensiasi berperan dalam memperkuat keterlibatan siswa, kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, serta pengembangan karakter dan spiritualitas. Dengan kata lain, strategi diferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih bermakna, relevan, dan kontekstual, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan praktis. Data wawancara menunjukkan bahwa strategi diferensiasi meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberikan pilihan dalam proses belajar, mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Lingkungan belajar yang mendukung diferensiasi juga terbukti menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didengar.

Guru menggunakan strategi seperti penataan sudut belajar tematik, media pembelajaran yang beragam, dan fleksibilitas dalam tugas, yang membuat setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta mendukung pengembangan karakter Kristiani, seperti rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Penerapan diferensiasi dalam PAK mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan proyek kreatif dan aktivitas reflektif, siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak mempraktikkan nilai kasih dan keadilan melalui kegiatan sosial, pelayanan, atau kegiatan kelompok di sekolah. Dengan demikian, diferensiasi bukan hanya strategi untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga sarana pembelajaran yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman nyata. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang diferensiasi dapat mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Data penelitian menunjukkan bahwa strategi diferensiasi meningkatkan kualitas pembelajaran PAK dari berbagai aspek. Guru mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, memperhatikan kebutuhan individual, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Hasil ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar metode pengajaran, tetapi pendekatan pedagogis yang holistik dan transformatif. Dengan implementasi yang tepat, diferensiasi memungkinkan pembelajaran PAK menjadi inklusif, kreatif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus memperkuat pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa strategi diferensiasi merupakan pendekatan efektif yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan nilai-nilai Kristiani di sekolah.

Tantangan dalam Penerapan Diferensiasi

Meskipun strategi diferensiasi memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam penerapannya di kelas. Tantangan pertama yang paling mencolok adalah keterbatasan waktu. Guru membutuhkan waktu tambahan untuk merancang materi pembelajaran yang bervariasi, menyiapkan media yang berbeda sesuai gaya belajar siswa, serta menilai produk belajar yang beragam. Kegiatan ini jauh lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional, karena guru tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan metode yang paling sesuai bagi mereka. Keterbatasan waktu ini dapat menyebabkan tekanan pada guru, terutama ketika mereka harus menyeimbangkan antara persiapan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kondisi ini menuntut perencanaan yang matang dan manajemen waktu yang efektif agar strategi diferensiasi dapat diterapkan secara konsisten tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya. Media pembelajaran yang beragam, fasilitas kelas, dan akses terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan diferensiasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali harus memanfaatkan sumber daya yang ada dengan kreatif, misalnya menggunakan bahan cetak sederhana, membuat alat peraga manual, atau memanfaatkan media digital yang tersedia. Keterbatasan ini membatasi fleksibilitas strategi diferensiasi dan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran jika guru tidak mampu menemukan solusi alternatif. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan inovatif dan adaptif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi, meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, guru dihadapkan pada tantangan dalam mengenali dan

menyesuaikan gaya belajar setiap siswa secara akurat. Data wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kombinasi gaya belajar—visual, auditori, dan kinestetik—yang kompleks. Hal ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif agar dapat mengakomodasi kebutuhan yang berbeda-beda. Kesulitan dalam mengidentifikasi gaya belajar secara tepat dapat menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teori belajar, psikologi pendidikan, dan teknik diferensiasi menjadi sangat penting. Guru perlu memiliki keterampilan observasi, analisis, dan refleksi untuk menyesuaikan metode, media, dan tugas sesuai karakteristik unik setiap siswa.

Tantangan berikutnya adalah manajemen kelas. Diferensiasi membutuhkan pengaturan kelas yang fleksibel, koordinasi yang baik, dan perhatian terhadap dinamika kelompok, terutama ketika siswa bekerja dalam kelompok atau proyek berbeda. Guru harus memastikan bahwa semua siswa tetap fokus, kegiatan berjalan efektif, dan interaksi antara siswa tetap produktif. Manajemen kelas yang kurang baik dapat menyebabkan kebingungan, gangguan, atau ketidakmerataan perhatian dari guru. Oleh karena itu, penerapan diferensiasi menuntut guru memiliki keterampilan manajerial tinggi, kreativitas dalam mengatur ruang belajar, serta kemampuan mengontrol situasi kelas tanpa mengorbankan kualitas interaksi dan pemahaman siswa. Selain tantangan yang bersifat internal, guru juga menghadapi hambatan terkait keterbatasan kapasitas profesional. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman dalam menerapkan strategi diferensiasi secara efektif. Beberapa guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yang seragam, sehingga kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Kondisi ini menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, termasuk workshop, seminar, dan pelatihan tentang pedagogi modern serta diferensiasi dalam pembelajaran.

Meskipun tantangan tersebut cukup kompleks, penelitian ini menemukan bahwa guru PAK telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinya. Strategi pertama adalah pemanfaatan teknologi dan media digital. Media digital memungkinkan guru menyediakan materi pembelajaran visual dan audio yang dapat diakses secara mandiri oleh siswa sesuai gaya belajar masing-masing. Misalnya, video animasi kisah Alkitab, rekaman audio renungan, dan bahan ajar interaktif memberikan fleksibilitas belajar bagi siswa visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan teknologi, keterbatasan sumber daya fisik dapat diminimalkan, dan siswa tetap dapat belajar secara efektif meskipun fasilitas kelas terbatas. Strategi kedua adalah penerapan rotasi aktivitas dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengatasi tantangan manajemen kelas. Rotasi aktivitas memungkinkan siswa berpindah dari satu stasiun belajar ke stasiun lain sesuai minat, gaya belajar, atau kemampuan. Misalnya, satu stasiun menyediakan media visual berupa diagram dan poster, stasiun lain berupa diskusi atau refleksi kelompok, sedangkan stasiun ketiga menyediakan aktivitas kinestetik seperti dramatisasi atau proyek kreatif. Model ini memungkinkan guru memfasilitasi berbagai gaya belajar secara simultan, menjaga keterlibatan siswa, dan memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu guru memantau perkembangan siswa secara lebih individual dan mendorong kolaborasi antar siswa dalam konteks nilai-nilai Kristiani. Strategi ketiga adalah pengembangan profesional guru. Guru yang mengikuti pelatihan atau workshop tentang diferensiasi dan pedagogi modern menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam mengenali gaya belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Pelatihan ini mencakup pemahaman teori belajar, manajemen kelas, teknik evaluasi yang beragam, serta penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih mampu mengimplementasikan diferensiasi lebih konsisten, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta memaksimalkan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Pengembangan profesional ini juga memberikan guru kepercayaan diri dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kelas yang kompleks.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah kolaborasi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Guru saling bertukar ide mengenai metode pembelajaran, media yang efektif, dan cara mengatasi kendala diferensiasi. Kolaborasi ini tidak hanya membantu guru menemukan solusi inovatif, tetapi juga membangun jaringan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan yang muncul tidak

dianggap sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan praktik pedagogis yang lebih adaptif, kreatif, dan inklusif. Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan strategi diferensiasi dapat diatasi melalui kombinasi kreativitas, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional, dan manajemen kelas yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru tidak hanya mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan akademik, moral, dan spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam PAK, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani. Diferensiasi, meskipun kompleks, terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk konteks pendidikan modern, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, holistik, dan bermakna bagi setiap siswa.

Implikasi Diferensiasi bagi Pembelajaran PAK

Penerapan strategi diferensiasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, responsif, dan adaptif, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan mampu berpartisipasi secara optimal. Implikasi pertama yang terlihat adalah peningkatan pemahaman materi PAK secara mendalam. Siswa tidak hanya mampu menguasai konten ajar, tetapi juga dapat mengaitkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dapat diinternalisasi secara nyata. Misalnya, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek atau refleksi kreatif menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam memahami konsep kasih, keadilan, dan tanggung jawab, serta mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Selain aspek kognitif, diferensiasi juga berperan dalam pengembangan afektif dan spiritual siswa. Dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran, guru memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan pengalaman spiritual mereka melalui berbagai bentuk produk belajar, seperti tulisan reflektif, presentasi, dramatiasi, atau proyek kreatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21, yakni membentuk individu yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengelola ide-ide mereka secara konstruktif, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya guru PAK untuk terus mengembangkan kemampuan dalam merancang strategi diferensiasi yang efektif. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori belajar, psikologi pendidikan, dan teknik diferensiasi, agar dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan karakteristik siswa. Integrasi teknologi menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung diferensiasi. Media digital, seperti video, animasi, audio interaktif, dan platform pembelajaran daring, dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan materi yang fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan teknologi, siswa dapat belajar secara mandiri, meninjau materi sesuai kecepatan mereka, dan memilih cara yang paling efektif untuk memahami konten PAK. Penggunaan metode pembelajaran aktif juga merupakan implikasi praktis dari strategi diferensiasi. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, refleksi individu, dan role-play mendorong keterlibatan siswa, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Penyesuaian produk belajar, seperti peta konsep, laporan proyek, atau presentasi kreatif, memungkinkan guru mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, diferensiasi memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, di mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara nyata.

Implikasi praktis berikutnya terkait peran sekolah dalam mendukung penerapan diferensiasi. Sekolah dapat menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, termasuk ruang belajar fleksibel, sudut belajar tematik, dan perangkat digital yang dapat diakses siswa. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan profesional bagi guru, agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menerapkan diferensiasi secara

konsisten. Pelatihan ini mencakup pemahaman gaya belajar siswa, manajemen kelas yang adaptif, penggunaan teknologi, serta desain materi dan evaluasi pembelajaran yang beragam. Dengan dukungan yang memadai, guru lebih percaya diri dan kreatif dalam menghadapi keragaman siswa, sehingga strategi diferensiasi dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik. Penerapan diferensiasi juga memiliki implikasi terhadap pencapaian pembelajaran inklusif. Dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan individual, guru mampu memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki gaya belajar berbeda atau kebutuhan khusus, dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif. Hal ini mengurangi kesenjangan akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong partisipasi aktif semua siswa. Dengan kata lain, diferensiasi membantu menciptakan kelas yang adil, inklusif, dan mendukung keberhasilan belajar setiap peserta didik, sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan kasih, penghargaan terhadap individu, dan tanggung jawab sosial. Selain meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, diferensiasi mendorong perkembangan karakter dan kompetensi abad 21. Siswa belajar untuk berpikir kritis dan kreatif, mengambil keputusan secara mandiri, serta bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Kegiatan pembelajaran yang bervariasi memungkinkan mereka menghadapi tantangan nyata, mengeksplorasi berbagai solusi, dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya membantu pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter, kreativitas, dan spiritualitas siswa, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran PAK. Dengan mengakomodasi ragam gaya belajar siswa, diferensiasi meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani. Selain itu, strategi ini memperkuat pembelajaran inklusif, di mana semua siswa dapat belajar secara optimal tanpa terkecuali. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau manajemen kelas, dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, inovasi kreatif, dan dukungan profesional. Dengan implementasi yang konsisten, strategi diferensiasi dapat memberikan manfaat optimal bagi seluruh peserta didik, sekaligus memperkuat misi pendidikan PAK dalam membentuk individu yang kompeten, kritis, kreatif, dan berbudi pekerti Kristiani. Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran. Sekolah sebaiknya mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung diferensiasi, termasuk penyediaan media pembelajaran yang variatif, ruang kelas fleksibel, dan akses teknologi yang memadai. Selain itu, kebijakan pengembangan profesional guru perlu diperkuat, agar guru PAK mampu merancang dan menerapkan strategi diferensiasi secara efektif. Dengan dukungan kebijakan dan praktik yang terintegrasi, strategi diferensiasi dapat menjadi bagian penting dari model pembelajaran yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, keterampilan abad 21, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, diferensiasi bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi pendekatan transformatif yang mampu menghadirkan pembelajaran yang responsif, adaptif, dan bermakna bagi semua siswa. Penerapan diferensiasi dalam PAK menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengakomodasi keragaman individu, meningkatkan kualitas belajar, serta membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa strategi diferensiasi memiliki implikasi luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan nilai Kristiani, dan pencapaian tujuan pendidikan abad 21 secara holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani oleh siswa. Strategi diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa secara individual. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketika strategi diferensiasi diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan partisipasi aktif, motivasi yang meningkat, serta kemampuan untuk mengaitkan materi PAK dengan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi

tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan spiritual siswa, yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAK. Penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang adaptif. Guru perlu memahami karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan kemampuan, agar diferensiasi dapat diterapkan secara efektif. Penyesuaian metode pembelajaran, media, dan bentuk evaluasi memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara, sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan demikian, strategi diferensiasi menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan responsif terhadap perbedaan individual, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan dalam penerapan strategi diferensiasi cukup signifikan. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan guru dalam mengenali gaya belajar siswa merupakan hambatan yang perlu diatasi. Kendala manajemen kelas dan variasi gaya belajar yang kompleks menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajerial dan pedagogis yang memadai. Namun, berbagai strategi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini, termasuk pemanfaatan teknologi dan media digital, rotasi aktivitas, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan profesional melalui pelatihan dan workshop. Dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan, sangat penting untuk memastikan strategi diferensiasi dapat dijalankan secara konsisten dan efektif.

Implikasi penelitian ini bagi praktik pembelajaran PAK sangat luas. Strategi diferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas mereka. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih transformatif. Selain itu, diferensiasi mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad 21. Oleh karena itu, penerapan diferensiasi dalam PAK merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengakomodasi keragaman siswa, dan menumbuhkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pendidikan agama. Dengan implementasi yang tepat, diferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi keberagaman gaya belajar, dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Penelitian ini juga menekankan perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru, baik melalui pengembangan profesional maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAK dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and pedagogy*. RoutledgeFalmer.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (10th anniversary ed.). Basic Books.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). Differentiated instruction and implications for UDL implementation. National Center on Accessing the General Curriculum.
- Harianja, P., Pasaribu, A. G., & Manik, J. (2023). *Pengaruh model pembelajaran problem-based learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMA Negeri 1 Pagaran Tahun Pembelajaran 2022/2023*. Yudistira.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners, grades 3–12*. Free Spirit Publishing.
- Heacox, D. (2013). *Making differentiation a habit: How to ensure success in academically diverse classrooms*. Free Spirit Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sousa, D. A. (2017). *How the brain learns* (5th ed.). Corwin Press.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). *Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 5–9*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2/3), 119–145.
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2005). *Challenges and possibilities for gifted learners: Using differentiated curriculum to maximize potential*. Prufrock Press.